

Mengapa Tuhan layak ditinggikan, dipuja dan menjadi andalan mereka?

4. Berdasarkan ayat 57-73, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego selanjutnya mengajak segala ciptaan untuk bersama-sama mereka memuji dan meninggikan Tuhan. Ciptaan mana saja yang mereka ajak untuk turut memuji dan meninggikan Tuhan?
5. Berdasarkan ayat 74-81, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego juga mengajak bumi dan segala isinya, baik makhluk hidup maupun benda-benda mati, untuk bersama-sama mereka memuji dan meninggikan Tuhan. Makhluk hidup dan benda-benda mati apa saja yang mereka ajak untuk turut memuji dan meninggikan Tuhan?
6. Berdasarkan ayat 82-90, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego mengajak segenap manusia untuk juga memuji dan meninggikan Tuhan. Siapa saja yang mereka ajak untuk turut memuji dan meninggikan Tuhan?

#### Aktualisasi Pesan

1. Apa yang bisa Anda pelajari dan teladani dari ketegaran Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dalam menghadapi penganiayaan yang mereka alami? Ceritakan pengalaman Anda ketika Anda berada dalam keadaan teraniaya!
2. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego memperjuangkan sesuatu yang sangat mendasar, yang layak dipertahankan sampai akhir, yaitu iman. Sejauh mana iman menjadi dasar hidup Anda? Bagaimana Anda memperjuangkan iman tersebut hingga saat ini? Ceritakan pengalaman Anda!
3. Mgr. Paternus Nicolaus Johannes Cornelius Geise OFM memilih semboyan *Laudate Montes Dominum* sejalan dengan tantangan yang dihadapinya, yakni bahwa umat Katolik di Prefektur Apostolik Sukabumi yang digembalakkannya jumlahnya masih amat sedikit, padahal wilayah Jawa Barat sangat luas, meliputi sawah, ladang, kebun teh, lembah, gunung, dan perbukitan. Karena itu, seperti Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, diajaknya gunung-gemunung untuk memuji Tuhan. Apa yang dapat Anda maknai dari semboyan Mgr. Geise tersebut? Bagaimana semboyan

tersebut dapat Anda terapkan dalam kehidupan Anda sekarang?

#### RANGKUMAN

*Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penegasan dan kesimpulan.*

#### DOA UMAT

#### PENUTUP

#### Doa Penutup

- P : Marilah kita berdoa.
- U : Allah Bapa yang ada di surga, terima kasih atas kasih setia-Mu sepanjang hidup kami. Dalam pertemuan ini kami sudah membaca dan merenungkan sabda-Mu. Biarlah sabda-Mu ini tertanam dalam hati kami dan dapat menguatkan kami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Teruslah membimbing kami dengan sabda-Mu supaya kami selalu dapat mengucapkan syukur dalam segala hal. Tiada kata yang terindah selain mengerti dan memahami setiap sabda yang Engkau berikan. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

#### Pengutusan

- P : Marilah kita mohon berkat Tuhan.  
– *hening sejenak* –
- P : Semoga dalam Bulan Kitab Suci 2024 ini Allah meneguhkan iman kita.
- U : Amin.
- P : Semoga kita semua yang hadir di sini dilindungi, dibimbing, dan diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.
- U : Amin.

#### Lagu Penutup

## BULAN KITAB SUCI 2024 KEUSKUPAN BOGOR

### PERSEVERANTES IN DOCTRINA APOSTOLORUM

Bertekun dalam Pengajaran Rasul-Rasul  
(Kis. 2:42)

### DEWASA & KAUM MUDA

#### PERTEMUAN I

### LAUDATE MONTES DOMINUM (TDan. 3:75)

#### Tujuan

*Umat dapat menelaah dasar biblis semboyan Mgr. Paternus Nicolaus Johannes Cornelius Geise OFM dan mengaktualisasikan pesannya dalam kehidupan.*

#### PEMBUKA

*Fasilitator menyampaikan deskripsi singkat terkait situasi dan tema pertemuan.*

Saudara-saudari terkasih di dalam Kristus, kita telah memasuki Bulan Kitab Suci (BKS). BKS 2024 ini sangat spesial karena temanya berkaitan dengan semarak 75 tahun Keuskupan Bogor (9 Desember 2023 – 7 Desember 2024). Kita akan menelaah dasar biblis semboyan kelima uskup yang pernah dan sedang menggembalakan keuskupan kita dan mengaktualisasikan pesan biblisnya dalam kehidupan kita.

Para uskup adalah penerus para rasul. Karena itu, tema BKS 2024 Keuskupan Bogor sangat layak untuk dikaitkan dengan para rasul : ***Perseverantes In Doctrina Apostolorum, Bertekun dalam Pengajaran Rasul-Rasul*** (Kis. 2:42). Harapannya kita dapat bertekun mendengarkan pengajaran para uskup kita sebagaimana umat Gereja perdana bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan berdoa, sehingga kita dapat hidup bersama dalam

persaudaraan dan sehati sejiwa sebagai umat Allah yang kudus. Pengajaran mereka juga menuntun penziarahan hidup kita sebagai murid-murid Yesus masa kini, terutama sebagai umat Keuskupan Bogor.

Pada Pertemuan I ini kita akan menelaah semboyan Mgr. Paternus Nicolaus Johannes Cornelius Geise OFM, gembala pertama Keuskupan Bogor. Pada tanggal 17 Desember 1948, beliau diangkat menjadi pemimpin Prefektur Apostolik Sukabumi, cikal bakal Keuskupan Bogor. Pada saat itu, ia memilih semboyan *Laudate Montes Dominum*, atau dalam bahasa Indonesia *Pujilah Tuhan Hai Gunung-Gemunung*. Semboyan yang diambil dari Tambahan Daniel 3:75 ini merupakan bagian dari perikop tentang lagu pujian yang dilantunkan oleh tiga pemuda ketika mereka dibakar dalam perapian.

### Lagu Pembuka

#### Tanda Salib

- P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.  
U : Amin.  
P : Tuhan beserta kita.  
U : Sekarang dan selama-lamanya.

#### Pengantar

*Fasilitator menyampaikan pengantar singkat sebelum pembacaan teks Kitab Suci.*

Saudara-saudari terkasih di dalam Kristus, pada Pertemuan I ini kita akan menelaah, merenungkan dan mengaktualisasikan teks yang diambil dari Tambahan Daniel 3:51-90. Teks berlatar belakang situasi orang-orang Yehuda sedang berada di tanah pembuangan Babel akibat serbuan Raja Nebukadnezar ke Yerusalem. Tiga sahabat Daniel, yaitu Hananya, Misael, dan Azarya, atau yang sering disapa dengan nama Babel mereka Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, termasuk di antara mereka.

Nebukadnezar (605-562 SM) kemudian mendidik Sadrakh, Mesakh, dan Abednego serta Daniel, untuk menjadi pegawai kerajaan. Berkat hikmat luar biasa yang dicurahkan Allah, karier pemuda-pemuda ini semakin

hari kian menanjak. Pasca mimpi misterius yang dialami Nebukadnezar, mereka berempat mendapat kedudukan tinggi di Babel.

Suatu ketika Nebukadnezar mendirikan patung raksasa bersepuh emas yang menjulang tinggi (enam puluh hasta) dengan lebar tidak terlalu besar (enam hasta) yang harus disembah setiap orang yang berada di kerajaannya. Setelah proses pembangunan patung tersebut selesai, Nebukadnezar mengundang semua pejabat Babel untuk menghadiri acara peresmian. Acaranya berlangsung dengan sangat meriah, diiringi oleh musik dan bunyi-bunyian yang membahana. Menaati perintah Nebukadnezar, segenap hadirin kemudian sujud menyembah di hadapan patung yang didirikannya itu.

Sebagai pejabat negara, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego turut hadir di situ dan diminta sujud menyembah pula. Namun, ketika yang lain sujud menyembah di hadapan patung emas itu, mereka bertiga tidak melakukannya. Hal ini dilihat oleh rekan-rekan pejabat, lalu dilaporkan kepada Nebukadnezar. Sang raja sangat murka mendengarnya. Seketika Sadrakh, Mesakh, dan Abednego diperintahkan untuk menghadap. Kepada mereka, raja mempertanyakan kebenaran laporan tersebut. Tanpa memberi kesempatan untuk menjawab, Nebukadnezar kemudian menyuruh mereka menyembah patung itu agar disaksikan secara langsung olehnya. Namun, berpegang teguh pada ajaran bahwa manusia hanya boleh menyembah Allah, pemuda-pemuda ini menolak perintah tersebut.

Penolakan itu membuat Nebukadnezar murka. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego langsung ia jatuhkan hukuman mati dengan cara dibakar di perapian besar yang dibuat tujuh kali lebih panas dari biasanya. Pemuda-pemuda itu yang tidak berdaya karena diikat dengan erat dan hanya bisa pasrah menerima keputusan raja.

Namun, apa yang kemudian terjadi? Ketika Nebukadnezar melihat dari jendela perapian, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego ternyata tampak baik-baik saja di tengah api yang membara. Tubuh dan pakaian mereka sama sekali tidak terbakar. Ikatan-ikatan mereka sudah terlepas, sehingga ketiganya bisa berjalan-jalan

dengan bebas di dalam perapian. Azarya atau Abednego dikisahkan berdoa memuji Tuhan serta memohon pertolongan dari-Nya. Dan, Tuhan memberikan jawaban atas iman mereka. Di dalam perapian yang berkobar-kobar itu tampak orang keempat yang “kelihatan seperti anak dewa” menyelamatkan mereka. Teks yang akan kita alami dan renungkan berisi lagu pujian yang dilantunkan ketiga pemuda setelah peristiwa penyelamatan tersebut.

### Doa Pembuka

- P : Marilah kita berdoa  
P+U: Allah yang berbelas kasih, Sabda-Mu adalah Terang dan Pelita hidup kami. Bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu untuk membaca dan merenungkan Sabda-Mu. Dengan daya Roh Kudus-Mu itu, bukalah telinga dan hati kami untuk mendengarkan Sabda-Mu. Terangilah budi dan hati kami untuk memahami Sabda-Mu. Jernihkanlah hasrat jiwa kami untuk meresapkan Sabda-Mu. Doronglah kehendak dan tekad kami, untuk mengamalkan Sabda-Mu dalam hidup dan perutusan kami sehari-hari. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

### PENDALAMAN KITAB SUCI

#### Bacaan Kitab Suci (TDan 3:51-90)

#### Pendalaman Teks

1. Apa yang dilakukan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego di tengah kepungan api yang berkobar-kobar dan panas yang membara?
2. Berdasarkan ayat 88-89, apa yang menjadi dasar keyakinan mereka sehingga mereka mampu mengandalkan Tuhan dalam situasi tersebut?
3. Ayat 52-56 mengungkapkan pujian yang disampaikan secara terbuka oleh Sadrakh, Mesakh, dan Abednego kepada Tuhan. Dalam pujian tersebut, mereka sanggup mengandalkan Tuhan dalam kondisi mereka yang terjepit dan bisa jadi sesaat lagi akan binasa.